

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Bullying* merupakan tindakan penindasan secara *verbal* dan *non verbal*, bahkan dewasa ini tindakan *bullying* kerap terjadi pada konteks *Cyber bullying* atau melalui media. contoh dari aksi *bullying* ini adalah mempermalukan, merendahkan, memaki, menyebarkan kabar buruk, mengucilkan, pelecehan seksual, hingga kekerasan fisik seperti menjambak, mengunci dalam ruangan, dan memeras.

Fenomena *bullying* ini biasanya dimulai hanya untuk kesenangan tertentu, hingga tanpa disadari dalam jangka panjang aksi *bullying* ini dapat merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, *verbal* ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara bahkan kerap terjadi para korban *bullying* mengakhiri hidupnya.. Perilaku *bullying* juga tidak hanya merugikan korban, tetapi pihak keluarga korban pun akan merasakan hal yang sama, sedangkan bagi sudut pandang pelaku mereka mendapatkan kesenangan di atas penderitaan korban.

Tentunya ada alasan tersendiri sang pelaku melakukan *bullying*, beberapa alasan seseorang melakukan *bullying* diantaranya karena keinginan untuk

mendominasi orang lain, ingin terlihat dirinya berkuasa , kuat , dan meningkatkan status sosial. Selain itu lingkungan sekitar rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan *bullying*, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok, menghina, mengejek dan sebagainya. *Bullying* biasa menimpa anak-anak yang terlihat lemah, pendiam, kurang bergaul, keterbatasan fisik, berbeda dengan yang lain, atau bahkan lebih dari yang lain. *Bullying* sering terjadi dimanapun , dan oleh siapapun. baik itu dilingkungan rumah , sekolah dan lingkungan lainnya.

*Bullying* pun tidak memilih umur dan jenis kelamin. *Bullying* adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. Pelaku *bullying* juga biasanya karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati. Perilaku ini bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 yang berbunyi “Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup , tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

*Bullying* ini termasuk kepada kenakalan remaja atau bisa disebut dengan perundungan, masa – masa remaja itu adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja inipun dibedakan menjadi periode awal dan periode akhir oleh para ahli, masa remaja ini berlangsung pada usia 12-21 tahun, diawali dimana *individu* biasanya memasuki masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka tidak heran kasus *bullying* ini kerap terjadi di masa remaja karena di masa remaja itu banyak perubahan-perubahan sosial-emosional, proses sosial-emosional ini melibatkan emosi, kepribadian, dan juga hubungan dengan orang lain. Misalnya, tuntutan kemandirian, konflik dengan orang tua dengan alasan menemukan jati diri, kegembiraan dalam pertemuan sosial sehingga menimbulkan kecenderungan lebih sering bertemu dan dekat dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Hal inilah yang dapat menimbulkan remaja sangat rentan terpengaruhi oleh teman sebayanya.

*Bullying* menurut Ken Rigby (*dalam* buku “Meredam Bullying” Ponny. Retno Astuti, 2008 : 3) “adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini bisa dilihat dari sebuah aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau kelompok mayoritas yang lebih kuat, dilakukan secara berulang, pelaku tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang.”

Menurut KPAI dalam artikel Kumparan News, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)(Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus *Bullying* Berujung Korban Meninggal 2021) mencatat kasus *bullying* di Indonesia dalam tahun 2021 terakhir. Kasus *bullying* di dunia Pendidikan masih terjadi sepanjang tahun 2021, ada 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Komisioner

KPAI, Retno Listyarti mengungkapkan, kasus *bullying* di satuan Pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD, SMP dan juga SMA/SMK. Kasus *bullying* ini juga tak hanya terjadi di lingkungan satuan Pendidikan, akan tetapi ada juga dari satuan Pendidikan namun melibatkan siswa, contoh kasus nya seperti tawuran antar pelajar. (<https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH>)

Beberapa waktu kebelakang terjadi Kembali kasus *bullying* di Jakarta timur. Mengutip dari artikel Detik News, Gempar kaki bocah di Jakarta timur dibakar gegara bercandaan teman, nasib malang ini menimpa seorang anak laki-laki berusia 8 tahun. Kaki anak tersebut dibakar oleh temannya menggunakan *hand sanitizer* saat sepulang sekolah, hingga mengakibatkan luka bakar. Tidak hanya luka luar, anak tersebut juga menjadi sangat trauma, dan juga takut bertemu orang banyak. Hingga akhirnya pihak keluarga berniat membawa anak tersebut ke Balai Rehabilitas Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani.

(<https://news.detik.com/berita/d-6013460/gempar-kaki-bocah-di-jaktim-dibakar-gegara-bercandaan-teman>)

Tidak hanya itu pada tahun 2019 silam terjadi aksi nekat bunuh diri di Garut. Mengutip dari artikel Pikiran Rakyat, Rasa kesal akibat sering di bully, seorang remaja putri di Kabupaten Garut nekat berusaha mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, ia hendak melompat dari atas Jembatan Cimanuk di Jalan Perintis, Kecamatan Garut Kota, Kamis 5 Desember 2019.

(<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01324402/jadi-korban-bully-remaja-putri-di-garut-nekad-bunuh-diri> )

Dampak yang dirasakan oleh pelaku ia akan cenderung tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain, ia juga akan sering bertindak agresif dan tidak sabaran. Anak – anak pelaku *bullying* akan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan hal biasa sehingga mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri dan bangga setelah menindas orang yang dianggapnya lemah.

Tidak hanya pelaku ada juga dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* tersendiri. Atas dampak yang dirasakan oleh korban jelas akan berpengaruh oleh mereka dalam mengaktualisasikan diri untuk berbaur dengan teman sebaya, pola komunikasi yang diterapkan sebelum menjadi korban *bullying* akan jelas berbeda dengan setelah menjadi korban *bullying*. Pada kajian ini peneliti memfokuskan konteks *bullying* ini pada pola komunikasi yang dilakukan oleh korbannya sendiri.

Pola Komunikasi menurut Djamarah, Bahri Syaiful (dalam buku “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga” 2004:1) diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari banyaknya kasus dan fenomena *Bullying* yang marak terjadi belakangan ini, dan bahaya dampak buruk dari *Bullying* tersebut, maka dari pada itu peneliti merasa tertarik dengan meneliti kasus ini , dan ingin mengetahui lebih jauh tentang kasus *Bullying* di SMAN 11 Garut. Penulis beralasan memilih SMAN 11 Garut untuk mengetahui apakah ada kasus *bullying* di sekolah tersebut yang dimana SMAN 11 Garut merupakan salah satu sekolah unggulan di Garut Kota, yang sudah memiliki Akreditasi A dan sangat banyak diminati oleh para siswa-

siswi saat ingin meneruskan pendidikannya dari SMP menuju SMA. Juga memiliki segudang prestasi dimulai dari bidang Olahraga, sains, seni dan beberapa bidang lainnya.

Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, karena Kesehatan mental adalah bagian dari Kesehatan yang tidak bisa dilepaskan dimana Ketika batin dan watak manusia dalam keadaan normal, tentram, tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari, bersosialisasi dan menghargai orang lain di sekitar. Masalah pertemanan dapat memunculkan kekerasan fisik dan dapat menjadi sumber stres atau tekanan bagi remaja.

Kesehatan mental sangatlah penting, sayangnya masih banyak yang belum mengerti dan memahami akan kesehatan mental. Banyak faktor yang bisa membuat kesehatan mental terganggu, dari mulai lelah karena beraktivitas seharian, belajar, bahkan hal sepele yang sering kita abaikan adalah *bullying* yang kerap terjadi dimanapun dan kalangan manapun. Rendahnya tingkat pemahaman seseorang terhadap *bullying* dan pengaruhnya menjadi pekerjaan rumah untuk semua pihak, terutama pihak pemerintah. Tekanan atau beban mental juga dapat mempengaruhi reaksi emosi dan tindakan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika anak tersebut tertekan baik secara fisik maupun mental, maka reaksi emosi yang ditimbulkan anak tersebut menjadi besar. Reaksi emosi yang ditimbulkan menyebabkan anak tersebut melampiaskannya kepada orang lain, terutama pada temannya.

Pola Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak, juga membantu rasa kepercayaan diri anak, membangun rasa harga diri anak,

juga membangun konsep diri anak yang *positif*, dan dapat membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain disekitarnya. Sebaliknya apabila Pola Komunikasi negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, disadari atau tidak pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan. Pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *bullying* tidak melihat umur dan jenis kelamin, *bullying* bisa terjadi kepada siapapun dan kapanpun. kasus *bullying* pun sering terjadi diberbagai daerah dari mulai di perkotaan hingga pedesaan pun kerap terjadi. Salah satu daerah pedesaan yaitu Kabupaten Garut pun sering terjadi kasus *bullying* dari mulai kanak-kanak hingga remaja. Dengan kondisi di pedesaan yang masih kurang pengetahuan tentang *bullying* ataupun pentingnya kesehatan mental dan juga sudah menjadi hal lumrah ketika saling mengejek satu sama lain membuat saya tertarik untuk meneliti kasus *bullying* di kabupaten Garut. Pada dewasa ini sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Garut untuk mencegah kasus-kasus seperti ini, salah satunya adalah dengan melakukannya kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan mental, seperti yang dilakukan di SMPN 1 cibalong mengutip dari liputan 6.com , Untuk menghindari upaya *bullying* atau perundungan di kalangan siswa. Para guru, komite dan unsur terkait Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Cibalong, Garut, Jawa Barat menggelar deklarasi anti perundungan di sekolah. Ridwan menambahkan, kegiatan deklarasi

anti perundungan merupakan bagian dari kegiatan ‘Roots Day’ yang dilakukan pihak sekolah selama 10 kali pertemuan. Setelah pelatihan berlangsung, para siswa agen perubahan itu akan mendapatkan evaluasi, termasuk upaya mereka untuk menyosialisasikan bahaya perundungan atau *bullying* melalui pementasan kesenian.

(<https://www.liputan6.com/regional/read/4714046/menciptakan-generasi-muda-anti-perundungan>)

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada latar belakang diatas, dengan itu peneliti menentukan rumusan masalah mengenai : **“POLA KOMUNIKASI KORBAN *BULLYING* DENGAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMULIHAN KESEHATAN MENTAL ( STUDI DESKRIPTIF POLA KOMUNIKASI KORBAN *BULLYING* DENGAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMULIHAN KESEHATAN MENTAL DIKALANGAN PELAJAR SMAN 11 GARUT ) ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Makro**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik akan meliti dengan judul “Bagaimana Pola Komunikasi Korban *Bullying* dengan Teman Sebaya dalam Pemulihan Kesehatan Mental?”



### 1.2.1 Mikro

Dari rumusan masalah makro di atas, untuk menentukan arah pada penelitian yaitu menjawab fokus penelitian (pola komunikasi) maka dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana **proses** komunikasi korban *bullying* dengan teman sebaya dalam pemulihan Kesehatan mental?
2. Bagaimana **hambatan** komunikasi korban *bullying* dengan teman sebaya dalam pemulihan Kesehatan mental?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran umum *bullying* yang terjadi, mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya *bullying*, pengaruh yang ditimbulkan *bullying* terhadap pelaku dan korban dan juga pola komunikasi korban *bullying* dengan teman sebaya.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **proses** komunikasi korban *bullying* dengan teman sebaya atau lingkungan antar pelajar dan lingkungan lainnya.
2. Untuk mengetahui **hambatan** komunikasi korban *bullying* dengan teman sebaya atau lingkungan antar pelajar dan lingkungan lainnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Diharapkan dengan terwujudnya penelitian ini secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, khususnya psikologi komunikasi juga signifikansi atau pemaknaan dari korban *bullying* dan kepada komunikasi interpersonal antara korban *bullying* dan teman sebaya. Membedah bagaimana cara menangani permasalahan korban *bullying* yang terjadi dan memahami dampak secara *positif*, sehingga orang-orang yang mengalami kejadian serupa dapat mengetahui dan memahami bagaimana pencegahan yang harus dilakukan agar kejadian tersebut tidak menjadi kejadian yang membekas di kehidupan korban.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai kalangan mulai dari kalangan kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai kalangan.

#### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Hasil kegunaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti terlebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian sama.

## 2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *literature* dan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya bidang studi ilmu komunikasi.

## 3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini berfungsi sebagai pemahaman pola komunikasi yang dilakukan korban *bullying* dalam berinteraksi sehari – hari, serta agar masyarakat atau para orang tua mampu lebih peduli, peka, menuntun dan memperhatikan terhadap cara anak – anak dalam bersosial di SMAN 11 Garut